

INTISARI

Hilangnya sumber mata pencarian dan penurunan pendapatan sebagai dampak sosial ekonomi pandemi mengancam pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat rentan. Sebagai respon mengatasi dampak tersebut, pemerintah mengambil kebijakan perlindungan sosial yang diwujudkan dalam program bantuan sosial. Namun, upaya ini menghadapi keterbatasan kapasitas dan masalah tata kelola yang menyebabkan kesenjangan akses dan ketidakmerataan manfaat. Masyarakat yang tak terjangkau kebijakan perlindungan sosial berupaya mencari alternatif untuk membangun kapasitasnya menghadapi risiko bencana. Salah satunya diwujudkan dalam bentuk “Canthelan”, sebuah aksi kolektif kesukarelaan yang dibangun secara otonom untuk saling membantu. Penelitian ini berupaya memahami makna aksi “Canthelan” sebagai reaksi atas krisis dalam membangun mekanisme ketahanan sosial berbasis dimensi kepublikannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pendekatan hermeneutik. Lokus penelitian ditentukan secara bertujuan (*purposive*) pada sembilan lokasi titik aksi “Canthelan” yang tersebar di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Para aksi “Canthelan” yang secara historis maupun aktual terlibat dalam inisiasi, konstruksi dan operasi aksi merupakan subjek dalam penelitian ini. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan secara interaktif dalam pendekatan hermeneutik.

Aksi “Canthelan” merespon krisis yang diakumulasikan ancaman bencana dengan kerentanan di masyarakat. Aksi “Canthelan” merupakan mekanisme

intervensi kreatif dalam pemenuhan kebutuhan secara *Purposive Potluck Sharing*, yaitu pembagian sumber daya pangan yang komponen penyusunnya terhimpun dari berbagai jenis variasi kontribusi sumber daya secara sukarela dari masyarakat itu sendiri. Ruang publik menjadi arena aksi bagi “Canthelan” untuk memberikan bantuan dan menghimpun partisipasi secara simultan. “Canthelan” membangun mekanisme penyaluran secara inklusif. Fungsi kontrol ketepatan sasaran dibuat secara terbuka dengan menjadikan ikatan dan rasa saling percaya sebagai pedomannya.

Pandemi telah memicu ancaman sosial ekonomi, namun kesulitan terbesar dikontribusikan kegagalan aspek struktural dan tata kelola pembangunan ditingkat lokal mewujudkan kapasitas ketahanan masyarakat. Masyarakat yang tidak beruntung saling menghubungkan diri dan merancang mekanisme pembangunan kapasitas berdasarkan identifikasi kebutuhan, hambatan dan keterbatasan, serta ketersediaan sumber daya. Aksi “Canthelan” merupakan cara memanifestasikan gagasan mekanisme ketahanan alternatif yang berpusat pada masyarakat. Kekuatan mekanisme ini terletak pada interaksi timbal balik berbasis solidaritas, partisipasi dan inklusifitas yang diinstitusionalisasi sebagai pedoman perilaku altruisme. Hal tersebut mampu membentuk tindakan yang berjiwa publik dan bersifat pro sosial yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan publik.

Atribut aksesibilitas, kontrol serta sifat manfaat dari aksi kolektif yang dibangun menunjukan kepublikan dari aksi “Canthelan”. Aksi tersebut berfungsi dalam dua dimensi utamanya. *Pertama*, mekanisme “Canthelan” beroperasi menyatukan (*bracketing*) masyarakat tidak beruntung dengan keragaman

kerentanan kedalam arena interaksi egaliter untuk memberikan akses terhadap sumber daya bagi pemenuhan kebutuhan dasar. *Kedua*, aksi “Canthelan” berfungsi sebagai ruang aksi yang secara strategis memanifestasikan wacana perlawanan secara simbolis dan konstruktif terhadap aspek struktural serta tata kelola pembangunan. Visibilitas aksi di ruang publik bermakna sebagai bentuk penentangan terhadap ketidaksetaraan akses dan kontrol sumber daya melalui politik prefiguratifnya.

Kepublikan aksi “Canthelan” berkontribusi terhadap ketahanan sosial sebagai proses mediasi, yakni proses yang mengarahkan kepada hasil. Proses merujuk pada keterhubungan yang saling mendukung dan timbal balik dalam membangun aksesibilitas sumber daya, pengetahuan dan pengembangan cara konstruktif menghadapi kesulitan. Proses tersebut berkontribusi pada pembangunan kapasitas masyarakat rentan meliputi kapasitas untuk merespon ancaman secara langsung (*coping capacity*), kapasitas untuk mengembangkan wawasan dan beradaptasi (*adaptive capacity*), hingga kapasitas untuk membangun kontestasi dan resistensi untuk mendorong perubahan secara struktural (*transformation capacity*). Namun, “Canthelan” tidak dimaknai secara diskursif oleh otoritas kekuasaan sebagai artikulasi kepentingan dan narasi pengetahuan yang mendorong perubahan aspek struktural dan tata kelola pembangunan ketahanan sosial. Respon normalisasi dan deterministik yang hadir justru berpotensi melanggengkan produksi kerentanan dan kesenjangan sehingga tata kelola yang mendorong masyarakat menghadapi kesulitan secara mandiri cenderung bersifat eksploitatif.

ABSTRAK

Dampak sosial ekonomi pandemi terakumulasi dengan kerentanan masyarakat memperburuk risiko bencana. Ketika respon perlindungan sosial gagal menjamin pemerataan akses dan kemanfaatan sumber daya bantuan, masyarakat secara otonom membangun perlindungan alternatif berbasis kesukarelaan di ruang publik. Sebagai bentuk artikulasi kepentingan yang berorientasi pada kepentingan publik, aksi sukarela dominannya dimaknai terbatas sebagai normalitas masyarakat. Pemaknaan aksi kolektif secara parsial berpotensi mengabaikan masalah pemicu serta manifestasinya. Penelitian dilakukan untuk memahami makna aksi kolektif berbasis sukarela dalam menciptakan mekanisme ketahanan melalui dimensi kepublikannya saat bencana pandemi. Penelitian dikembangkan secara kualitatif dengan pendekatan hermeneutik terhadap aksi “Canthelan” dalam struktur lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menggali, menginterpretasikan, dan memahami makna aksi sukarela di saat krisis. Aksi sukarela muncul sebagai reaksi atas krisis yang diciptakan oleh campuran antara ancaman sosial ekonomi pandemi, perkembangan kerentanan masyarakat dan kegagalan kebijakan perlindungan sosial. Aksi sukarela bekerja melalui dimensi pengikatan (*bracketing*) dan dimensi kontestasi (*contesting*). Aksi sukarela tumbuh sebagai mekanisme ketahanan alternatif bagi masyarakat tidak beruntung melalui pemberian akses dan kontrol sumber daya pangan harian dalam ruang interaksi egaliter. Aksi sukarela juga dibangun sebagai narasi pengetahuan dan manifestasi kontestasi tentang pembangunan ketahanan yang diagregasikan secara struktural. Aksi sukarela menjadi perwujudan politik prefiguratif dalam memanifestasikan gagasan mekanisme ketahanan yang berpusat pada masyarakat. Mekanisme aksi sukarela berkontribusi menciptakan ketahanan sosial melalui proses mediasi yang saling mendukung dan berinteraksi timbal balik untuk mengatasi serta beradaptasi terhadap ancaman. Signifikansi kontribusi aksi sukarela menuju kapasitas transformatif terhalang oleh perspektif determinis otoritas kekuasaan yang memaknai aksi sukarela normatif sebagai produk kearifan kultural, laku spiritual dan legitimasi kekuasaan.

Kata kunci : aksi sukarela; ketahanan sosial; kerentanan; publicness; risiko bencana

ABSTRACT

The socioeconomic impact of the pandemic accumulated with the vulnerability of the community has exacerbated the risk of disaster. When social protection responses fail to ensure equitable access and benefit of aid resources, communities autonomously establish volunteer-based alternative protections in public spaces. As a form of articulation oriented towards the public interest, voluntary action is dominantly interpreted as limited as normality in society. The partial imposition of collective action has the potential to ignore the problem of its triggers and manifestations. The research was conducted to understand the meaning of voluntary-based collective action in creating resilience mechanisms through its publicness dimension during a pandemic disaster. The research was developed qualitatively with a hermeneutic approach to analyze the action of "Canthelan" in the environmental structure of the Yogyakarta Special Region to explore, interpret, and understand the meaning of voluntary action in times of crisis. Voluntary action emerged as a reaction to the crisis created by a mixture of the socioeconomic threats of the pandemic, the development of community vulnerabilities and the failure of social protection policies. Voluntary action works through the bracketing and the contesting dimension. Voluntary action is growing as an alternative resilience mechanism for disadvantaged communities through the provision of access and control of daily food resources in an egalitarian space of interaction. Voluntary action is also constructed as narrative of knowledge and structurally aggregated manifestation of contestation regarding the development of resilience. Voluntary action became the embodiment of prefigurative politics in manifesting the idea of a community-centered resilience mechanism. Voluntary action mechanisms have contributed to creating social resilience through a mediation process that supports each other and interacts reciprocally to address and adapt to threats. The significance of the contribution of volunteerism towards transformative capacity is hindered by the determinist perspective of power authority which interprets normative voluntary action as a product of cultural wisdom, spiritual practice and legitimacy of power.

Keywords : voluntary action; social resilience; vulnerability, publicness; disaster risk